

Koperasi Syariah Pesantren dalam Perspektif Fiqh Muamalah di Pondok Pesantren Walisongo Karangpenang Sampang

Maswaroh^{1*}, Uzlifatil Jannah¹, Hermanto Halil²

¹Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Walisongo Sampang, Indonesia

²Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

*Penulis Korespondasi: warohputry99@gmail.com

Diajukan : Januari 6, 2026

Diterima : Februari 27, 2026

Diterbitkan : Februari 28, 2026

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi pesantren semakin menunjukkan peran strategisnya dalam mendukung kemandirian lembaga dan masyarakat sekitar, koperasi syariah muncul sebagai instrumen penting untuk memperkuat akses modal, mendorong usaha produktif, dan menanamkan nilai ekonomi berbasis syariah. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus, anggota, dan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koperasi Syariah Walisongo berperan sebagai lembaga keuangan berbasis syariah yang menyediakan layanan simpan pinjam, pembiayaan usaha, serta pendampingan ekonomi secara transparan dan adil. Koperasi ini tidak hanya meningkatkan akses modal dan mendorong tumbuhnya usaha produktif, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pendidikan ekonomi syariah, pembinaan karakter, dan penguatan modal sosial berbasis komunitas pesantren. Faktor pendukung keberhasilan KSW meliputi kepatuhan pada prinsip syariah, solidaritas anggota, fleksibilitas layanan, dan diversifikasi produk, sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain literasi keuangan syariah yang terbatas, keterbatasan modal awal, fluktuasi ekonomi lokal, dan persepsi sebagian anggota mengenai fleksibilitas koperasi.

Kata kunci: koperasi syariah, penguatan perekonomian pesantren, kemandirian ekonomi

ABSTRACT

The development of Islamic boarding school (pesantren) economics increasingly demonstrates its strategic role in supporting the institutional independence of the pesantren and the surrounding community. Sharia cooperatives have emerged as an important instrument for strengthening access to capital, encouraging productive enterprises, and instilling sharia based economic values. This study employs a qualitative research method, with data collected through interviews, observations, and documentation involving cooperative administrators, members, and the pesantren community. The findings indicate that Koperasi Syariah Walisongo (KSW) functions as a sharia based financial institution that provides savings and loan services, business financing, and economic mentoring in a transparent and equitable manner. The cooperative not only

enhances access to capital and stimulates the growth of productive enterprises but also serves as a platform for Islamic economic education, character development, and the strengthening of community based social capital within the pesantren environment. Supporting factors contributing to KSW's success include adherence to sharia principles, strong member solidarity, service flexibility, and product diversification. Meanwhile, the challenges faced include limited sharia financial literacy, insufficient initial capital, local economic fluctuations, and some members' perceptions regarding the cooperative's flexibility.

Keywords: sharia cooperative, strengthening pesantren economy, economic independence



Cabis Karya © 2025 by Muraja'ah: Journal of Islamic Studies is licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi pesantren di Indonesia semakin menunjukkan perannya sebagai salah satu pilar penting dalam penguatan kemandirian lembaga pendidikan Islam. Pesantren kini tidak hanya berfokus pada pembinaan keagamaan, tetapi juga dituntut untuk mampu membangun struktur ekonomi yang mandiri, stabil, dan berkelanjutan. Tantangan ekonomi modern menuntut pesantren untuk memiliki unit usaha yang tertata profesional serta mampu mengelola sumber daya secara efektif dengan berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks inilah penguatan kelembagaan ekonomi menjadi kebutuhan mendesak agar pesantren dapat bertahan sekaligus berkembang.

Pondok pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan islam tertua di Indonesia, keberadaan dan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, pondok pesantren berfungsi sebagai pusat bimbingan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi aldin*) yang telah melahirkan ulama, tokoh masyarakat dan *mubaligh*. Pesantren di Indonesia yang jumlahnya mencapai ribuan, sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar dalam bidang ekonomi. Terbukti, bahwa pondok pesantren Wali Songo sudah mendirikan koperasi yang tujuannya tidak lain untuk menjadikan pilar pembangunan ekonomi umat (Yusuf & NS, 2010).

Salah satu instrumen yang terbukti efektif mendukung kemandirian ekonomi pesantren adalah koperasi syariah. Melalui sistem bagi hasil, transparansi, dan pengelolaan dana yang amanah, koperasi syariah mampu menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi yang berbasis komunitas. Keberadaannya memungkinkan terciptanya ekosistem usaha produktif yang tidak hanya menguntungkan lembaga, tetapi juga memberdayakan santri dan masyarakat di sekitarnya. Karena itu, peran koperasi syariah di lingkungan pesantren menjadi topik penting yang perlu dikaji secara mendalam untuk melihat kontribusinya dalam memperkuat perekonomian pesantren secara menyeluruh.

Lembaga koperasi merupakan badan usaha yang melindungi kepentingan kaum miskin dan lemah, sehingga kata koperasi dan masyarakat tidak dapat

dipisahkan. *Cooperative* dan *Public* adalah dua mata kunci yang melekat erat yang dapat mensyaratkan bahwa latar belakang sejarah dan teori koperasi senantiasa dikaitkan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dan lemah (Mutis, 2004). Koperasi syariah di lingkungan pesantren telah menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren dan santri (Sehid & Adib, 2022). Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) adalah salah satu upaya Pondok Pesantren untuk meningkatkan peran dan memaksimalkan potensinya untuk membantu lingkungan (Surya & Sodiq, 2024).

Peran koperasi syariah di pesantren tidak hanya sebatas sebagai wadah pengelolaan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan ekonomi bagi santri. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan koperasi, santri belajar prinsip-prinsip ekonomi syariah, manajemen usaha, dan etika bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Koperasi syariah memungkinkan terciptanya model pembelajaran berbasis praktik yang mengintegrasikan teori ekonomi dengan pengalaman nyata, sehingga santri tidak hanya menjadi penerima ilmu secara pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, koperasi syariah mampu membangun jaringan ekonomi internal dan eksternal pesantren, mendorong produktivitas unit usaha, serta menumbuhkan budaya gotong royong dan tanggung jawab sosial di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, keberadaan koperasi syariah di pesantren tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi lembaga, tetapi juga membentuk karakter santri yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh.

Keberadaan koperasi syariah tidak hanya berperan sebagai sarana transaksi keuangan semata, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk kemandirian ekonomi pesantren secara lebih terstruktur. Melalui berbagai layanan yang ditawarkan, koperasi mampu mendorong tumbuhnya budaya usaha di kalangan santri, memperkuat kapasitas ekonomi lokal, serta menciptakan ekosistem bisnis yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan potensi pesantren. Banyak pesantren yang memanfaatkan koperasi untuk menyediakan layanan simpan pinjam syariah, unit usaha produktif, dan pembiayaan modal usaha bagi santri sehingga mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal (Saputra, A. A. & Kadarsih, 2023).

Keberadaan kopontren membawa dampak yang lebih luas daripada sekadar penyedia layanan pembiayaan. Kopontren menjadi wadah penguatan kapasitas ekonomi masyarakat pesantren melalui pendampingan usaha, pembinaan manajemen keuangan, hingga pengembangan jejaring bisnis. Dengan demikian, peran kopontren semakin relevan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren yang berkelanjutan. Melalui koperasi pondok pesantren (kopontren), santri dan masyarakat di sekitar pesantren memperoleh akses modal, pelatihan kewirausahaan, dan peluang usaha yang pada akhirnya memperkuat ekonomi pesantren dan memberdayakan komunitas sekitarnya (Amelia, Devani &

Indrawan, 2023). Keberadaan koperasi syariah pesantren membuktikan bahwa memiliki dampak nyata dalam meningkatkan taraf hidup santri dan masyarakat sekitar (Raihan, 2025).

Selain sebagai instrumen ekonomi, koperasi pondok pesantren (kopontren) juga berperan sebagai sarana pendidikan ekonomi yang mengajarkan prinsip-prinsip keuangan syariah, manajemen usaha, dan etika bisnis kepada santri. Keterlibatan santri dalam pengelolaan koperasi memberikan pengalaman langsung dalam praktik ekonomi, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata. Aktivitas ini mendorong terbentuknya budaya kewirausahaan sejak dini, meningkatkan keterampilan manajerial, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial. Lebih jauh, keberadaan kopontren mampu memperluas jejaring ekonomi pesantren dengan masyarakat dan pelaku usaha lain, membuka peluang kolaborasi usaha, serta meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Dengan demikian, koperasi syariah di pesantren bukan hanya berfungsi sebagai penyedia modal dan layanan keuangan, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan ekonomi yang holistik, yang memadukan aspek pendidikan, pengembangan karakter, dan pembangunan komunitas secara berkelanjutan.

Selain aspek ekonomi, koperasi pesantren juga berfungsi sebagai media pendidikan ekonomi dan karakter bagi santri dengan menerapkan nilai-nilai syariah seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab dalam pengelolaan usaha koperasi (Tata et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa koperasi pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Melalui kegiatan operasional koperasi, santri tidak hanya belajar tentang mekanisme bisnis dan manajemen keuangan, tetapi juga membangun kedisiplinan, kejujuran, serta komitmen terhadap prinsip keadilan dan transparansi. Pada akhirnya, koperasi menjadi sarana efektif dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan bermoral.

Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis sumber data, yaitu; Data Primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari

pelaku yang melihat dan terlibat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian diantaranya meliputi peranan koperasi. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang di wawancarai merupakan sumber data utama, sumber data utama dapat di tulis melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman video, audio, dan pengambilan foto (Moleong, 2004). Penelitian ini yang menjadi sumber data primer untuk mendapatkan data hasil wawancara yaitu; Manajer Koperasi Syariah Waliosongo, pengawas syariah Koperasi Syariah Waliosongo, karyawan anggota Koperasi Syariah Waliosongo. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 1997). Dan data sekunder ini di peroleh dari bahan pustaka seperti buku-buku literatur yang berhubungan dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini juga menggunakan prosedur berupa: Wawancara di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan kepada kepala koperasi untuk memperoleh data mengenai peran koperasi kemudian hal-hal yang menjadi faktor-faktor dan penghambat yang ada di Koperasi Syariah Walisongo (KSW). Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kondisi Koperasi Syariah Walisongo (KSW). Observasi akan dilakukan sampai peneliti memperoleh data lengkap mengenai yang sudah disebut diatas. Dokumentasi, dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni dengan menggunakan dokumen tertulis, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan, sejarah, biografi dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar, sketsa dan lain-lain.

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang di lakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004). Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis secara induktif seperti yang disampaikan oleh Moleong bahwa dengan digunakan analisis data secara induktif karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti responden menjadi eksplisit, dapat di kenal dan akuntabel. *Ketiga*, analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan (Moleong, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Peran Koperasi Syariah Dalam Penguatan Perekonomian Pesantren Karangpenang

Hadirnya Koperasi Syariah Walisongo (KSW) menjadi salah satu penopang penting dalam penguatan perekonomian Pondok Pesantren Walisongo dan masyarakat Karangpenang. Kehadiran koperasi ini sangat membantu masyarakat, khususnya pelaku usaha kecil, dalam memperoleh akses permodalan yang halal dan terjangkau. Sebagai lembaga keuangan berbasis syariah, KSW beroperasi tanpa praktik riba, gharar, dan maysir sehingga mendorong masyarakat untuk bertransaksi dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Saputra et al bahwa Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan dari pondok pesantren tempatnya bernaung. (Saputra et al., 2023).

KSW menjadi solusi atas berbagai persoalan ekonomi masyarakat dengan menyediakan layanan pembiayaan berbasis akad syariah, program simpan pinjam, serta pendampingan usaha. Meskipun secara fungsi koperasi syariah hampir mirip dengan lembaga keuangan lainnya, namun produk dan akad yang digunakan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga memberikan rasa aman bagi anggota ketika bertransaksi. Hal ini menjadikan koperasi syariah sebagai institusi yang relevan bagi masyarakat yang membutuhkan modal untuk mengembangkan usaha, baik skala kecil maupun menengah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ascarya, 2011) yang menjelaskan bahwa lembaga keuangan syariah berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menyalurkan dana melalui akad-akad halal seperti murabahah, mudharabah, atau musyarakah untuk mendukung aktivitas usaha produktif. Meskipun secara fungsi koperasi syariah hampir mirip dengan lembaga keuangan lainnya, namun produk dan akad yang digunakan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga memberikan rasa aman bagi anggota ketika bertransaksi.

Secara fundamental, koperasi syariah Walisongo juga memadukan dua aspek utama, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Aspek sosial tercermin dari budaya saling membantu dan tolong-menolong antar anggota, sementara aspek ekonomi terlihat dari aktivitas produktif seperti perdagangan, pembiayaan usaha, serta pengembangan unit-unit usaha koperasi. Apabila dikelola secara tepat, koperasi syariah mampu mendorong peningkatan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi masyarakat. Selain itu, koperasi syariah juga memainkan peran penting dalam sektor pendidikan, ekonomi keluarga, hingga peningkatan kualitas hidup masyarakat, tidak hanya itu koprasri dapat membantu keberlanjutan santri. Sejalan dengan yang disampaikan Anaty dalam penelitiannya koperasi pesantren Imam Syafi'i Brebes didirikan pada tahun 2012 sebagai upaya untuk memberdayakan santri dan masyarakat sekitar melalui ekonomi syariah (Anaty &

Masrukhan, 2025). Juga disampaikan Ningsih dan Isa Kholili bahwa Penunjang kegiatan pesantren, suatu bentuk kepedulian dan dukungan yang di berikan dari hasil koperasi untuk kegiatan yang di dilaksanakan dari pesantren, yang bertujuan untuk kelancaran berjalannya kegiatan yang mereka pihak pesantren laksanakan, misalnya acara yang di selenggarakan oleh santri secara langsung (Ningsih & Kholili, 2025).

Koperasi Syariah Walisongo berupaya menerapkan keadilan dalam setiap transaksi keuangan. Setiap mekanisme pembiayaan dijalankan berdasarkan ketentuan syariah melalui penggunaan margin, akad, dan skema angsuran yang transparan. Dengan demikian, KSW berkomitmen menghadirkan layanan keuangan yang adil dan tidak memberatkan anggota, sehingga mampu mengurangi praktik keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam yang masih banyak terjadi di masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan pendapat (Antonio, 2012) yang menegaskan bahwa lembaga keuangan syariah wajib menjunjung keadilan, transparansi, dan kepatuhan pada akad agar transaksi berlangsung halal, aman, dan tidak merugikan pihak mana pun. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan temuan (Rusydiana & Devi, 2018) yang menegaskan bahwa pengembangan koperasi syariah di Indonesia harus bertumpu pada pemenuhan prinsip syariah, transparansi, dan keadilan dalam seluruh aktivitas keuangan. Melalui pendekatan Interpretative Structural Modelling (ISM), mereka menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti kepatuhan pada akad syariah, tata kelola yang jujur, serta mekanisme pembiayaan yang adil merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan operasional koperasi syariah. Dengan demikian, praktik yang diterapkan oleh KSW selaras dengan struktur faktor strategis yang direkomendasikan oleh penelitian tersebut.

KSW juga menjadi wadah pendidikan bagi masyarakat dan calon anggota koperasi. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung, koperasi memberikan pemahaman tentang bahaya riba, pentingnya kejujuran dalam transaksi, dan etika bermuamalah sesuai tuntunan agama. Pendidikan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan masyarakat tentang transaksi syariah, tetapi juga membentuk karakter ekonomi yang lebih amanah dan jauh dari praktik yang merugikan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan (Yunus et al., 2023) yang menjelaskan bahwa koperasi syariah memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi anggota melalui kegiatan pelatihan, pendampingan dan sosialisasi mengenai prinsip-prinsip keuangan syariah. Dalam penelitiannya di KSP Permata Ngijo, para penulis menegaskan bahwa edukasi yang dilakukan koperasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang akad syariah, menghindarkan dari praktik keuangan yang tidak sesuai syariah, serta menumbuhkan perilaku ekonomi yang lebih amanah dan bertanggung jawab. Dengan demikian, fungsi edukatif KSW selaras dengan hasil penelitian tersebut,

yaitu koperasi syariah bukan hanya lembaga finansial, tetapi juga lembaga pembentukan karakter ekonomi syariah di masyarakat.

Dalam aspek kesejahteraan, KSW menyediakan pembiayaan usaha dengan mekanisme syariah yang tidak membebani anggota. Produk-produk pembiayaan yang ditawarkan memberikan rasa aman karena didasarkan pada akad yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan sistem yang transparan ini, banyak pelaku UMKM di Karangpenang merasa lebih nyaman bertransaksi dengan koperasi dibandingkan lembaga konvensional. Peran KSW tidak hanya terbatas pada penyediaan modal, tetapi juga membantu anggota saat mengalami kesulitan, seperti melalui program solidaritas dan bantuan ketika terjadi musibah (khifayah). (Sari & Wulandari, 2021) menunjukkan bahwa pembiayaan produktif dari koperasi syariah memberikan dampak positif signifikan terhadap kesejahteraan anggota. Ini mendukung klaim bahwa pembiayaan dari koperasi syariah (seperti KSW) bisa menjadi sarana peningkatan kesejahteraan dan alternatif lebih aman ketimbang lembaga konvensional.

Secara keseluruhan, kehadiran Koperasi Syariah Walisongo (KSW) memberikan dampak positif dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap lembaga keuangan konvensional, sekaligus menjadi salah satu pilar utama penguatan ekonomi berbasis syariah di Karangpenang. Peran KSW tidak hanya menyentuh aspek permodalan, tetapi juga pendidikan, pendampingan usaha, dan pembentukan karakter ekonomi masyarakat agar mampu mandiri dan berdaya saing.

Koperasi Syariah Walisongo (KSW) berperan sebagai pilar penting dalam menguatkan perekonomian pesantren dan masyarakat Karangpenang. Sesuai yang disampaikan oleh Surya dan Muhammad Japar Sodik bahwa Kopontren didirikan di lingkungan pondok pesantren untuk memenuhi semua kebutuhanarganya. Namun, dengan perkembangan saat ini, kopontren memenuhi kebutuhan warga pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya (Surya & Fadillah, 2024) Melalui layanan pembiayaan berbasis akad syariah, simpan pinjam halal, dan pendampingan usaha, KSW mampu memberikan akses permodalan yang aman, transparan, dan bebas dari praktik riba. Selain sebagai lembaga keuangan, koperasi ini juga menggabungkan fungsi sosial dan ekonomi, sehingga mampu membantu pelaku usaha kecil, meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat, serta memperkuat budaya tolong-menolong antaranggota. Komitmen terhadap keadilan dan transparansi menjadikan KSW lebih dipercaya dibandingkan lembaga konvensional, terutama oleh UMKM yang membutuhkan modal usaha tanpa beban bunga.

Selain aspek finansial, KSW memiliki peran edukatif yang kuat melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengenai prinsip syariah, bahaya riba, serta etika bermuamalah. Pendidikan ini berdampak pada terbentuknya karakter ekonomi masyarakat yang lebih amanah dan bertanggung jawab. Koperasi juga

membantu anggota yang mengalami kesulitan melalui program solidaritas, sehingga menciptakan hubungan yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Secara keseluruhan, KSW tidak hanya mendorong tumbuhnya usaha produktif, tetapi juga membangun ekosistem ekonomi syariah yang lebih sehat, mandiri, dan berkelanjutan bagi pesantren dan masyarakat Karangpenang.

Ditinjau dari perspektif fiqh muamalah, praktik pembiayaan dan simpan pinjam yang diterapkan Koperasi Syariah Walisongo pada prinsipnya telah sesuai dengan ketentuan akad syariah dan menjauhi unsur riba, gharar, dan maysir. Namun, beberapa aspek masih memerlukan penguatan, antara lain pada transparansi penghitungan margin, pemahaman anggota terhadap akad yang digunakan, serta mekanisme monitoring dan evaluasi agar setiap transaksi tetap konsisten dengan prinsip syariah dan kaidah keadilan ekonomi Islam.

Penguatan tersebut penting karena, dalam fiqh muamalah, keabsahan transaksi tidak hanya ditentukan oleh ketiadaan riba, gharar, dan maysir, tetapi juga bergantung pada kejelasan akad, kesepakatan para pihak, serta keterbukaan informasi mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak. Dengan memperkuat transparansi margin, edukasi anggota terkait akad, dan mekanisme monitoring yang sistematis, koperasi dapat memastikan setiap transaksi tidak hanya sah secara syariah tetapi juga adil, aman, dan memberikan manfaat ekonomi yang maksimal bagi anggota.

Dengan demikian, koperasi Syariah Walisongo (KSW) terbukti menjadi pilar penting dalam penguatan ekonomi pesantren dan masyarakat Karangpenang dengan menyediakan pembiayaan halal, simpan pinjam berbasis akad syariah, serta pendampingan usaha yang mendukung produktivitas anggota. Secara prinsip, KSW telah menjalankan fiqh muamalah dengan menjauhi riba, gharar, dan maysir, serta mengedepankan transparansi, keadilan, dan edukasi anggota. Namun, efektivitasnya masih perlu diperkuat melalui peningkatan pemahaman anggota terhadap akad yang digunakan, transparansi penghitungan margin, mekanisme monitoring transaksi secara berkala, dan pengukuran dampak ekonomi secara kuantitatif. Penguatan aspek-aspek tersebut, KSW tidak hanya mampu menyediakan modal yang aman secara syariah, tetapi juga membentuk ekosistem ekonomi yang mandiri, berkelanjutan, dan berkarakter amanah bagi seluruh anggota serta masyarakat sekitar.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan KWS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan KSW dalam memperkuat perekonomian pesantren dan masyarakat Karangpenang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang saling terkait. Pertama, landasan syariah yang jelas menjadi motivasi utama bagi anggota untuk bergabung dan bertransaksi. Dengan praktik bebas riba, gharar, dan maysir, anggota merasa aman dan nyaman sehingga kepercayaan terhadap koperasi meningkat. Hal ini memungkinkan KSW menjadi alternatif lembaga keuangan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai agama

dibandingkan lembaga konvensional. Kedua, dukungan internal dari pondok pesantren dan pengurus koperasi yang kompeten sangat berperan dalam kelancaran operasional. Kepemimpinan yang visioner, pemahaman akad syariah yang baik, serta keterampilan manajemen menjadi modal penting untuk memastikan program pembiayaan, simpan pinjam, dan pendampingan usaha berjalan efektif. Ketiga, partisipasi aktif anggota juga menjadi faktor kunci. Budaya saling membantu, disiplin dalam menabung, dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha yang dibiayai oleh koperasi turut mendorong keberhasilan KSW dalam meningkatkan perekonomian lokal.

Selain itu, dukungan eksternal masyarakat dan lingkungan sekitar memperkuat posisi KSW. Koperasi mendapat legitimasi sosial dari masyarakat karena perannya tidak hanya menyangkut penyediaan modal, tetapi juga pendidikan ekonomi syariah, pendampingan usaha, serta program solidaritas ketika anggota mengalami kesulitan. Faktor-faktor ini secara keseluruhan membentuk ekosistem yang kondusif bagi penguatan ekonomi pesantren dan masyarakat Karangpenang melalui KSW. (Dinullah & Widiastuti, 2019) bahwa koperasi syariah di lingkungan pesantren mampu memberdayakan anggota dan jamaah berkat modal sosial berupa kepercayaan, norma bersama, dan solidaritas komunitas, mendukung legitimasi dan penerimaan sistem syariah oleh anggota. Dengan demikian, dukungan masyarakat dan modal sosial komunitas menjadi fondasi yang kuat bagi keberhasilan KSW dalam memperkuat ekonomi pesantren dan masyarakat Karangpenang.

Keberhasilan KSW sangat ditopang oleh modal sosial dan komunitas pesantren yang menjadi basis identitas bersama. Karena koperasi beroperasi di lingkungan pesantren dan masyarakat yang religius, nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan memudahkan sosialisasi, penerimaan sistem syariah, serta loyalitas anggota. Kesamaan pandangan terhadap halal-haram, keadilan, serta tanggung jawab bersama menciptakan rasa aman dan percaya, sehingga banyak masyarakat merasa nyaman menjadi anggota. Faktor ini memungkinkan KSW lebih mudah menjangkau anggota baru, mempertahankan partisipasi aktif, dan memperluas jangkauan usaha hal yang sulit dicapai oleh lembaga keuangan konvensional yang tidak memiliki kedekatan komunitas seperti itu. Poin ini mendapat dukungan empiris dari penelitian *The Influence of Reciprocity and Trust on Satisfaction of Members of Sharia Cooperatives in Indonesia* oleh (Bhinekawati & Yunita, 2024), yang menemukan bahwa *reciprocity* (saling bantu/tolong-menolong) dan *trust* (kepercayaan/keamanan sosial) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan anggota koperasi syariah di Indonesia.

Selain itu, fleksibilitas layanan dan diversifikasi produk menjadi faktor pendukung penting agar KSW relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan menawarkan berbagai layanan mulai dari simpanan, pembiayaan usaha kecil, hingga pembiayaan mikro serta bantuan solidaritas koperasi mampu

menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi anggota yang beragam. Skema fleksibel dan berbasis keadilan (akad syariah, margin transparan, angsuran ringan) membuat koperasi dapat menarik pelaku usaha kecil dan menengah yang mungkin tidak bisa mengakses bank konvensional. Pendekatan ini menjadikan KSW sebagai lembaga inklusif, mudah diakses, dan adaptif terhadap kebutuhan anggota sehingga berkontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi lokal dan kemandirian masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan (Alfian & Hidayat, 2022) yang menunjukkan bahwa koperasi syariah mampu memberdayakan UMKM melalui pembiayaan fleksibel dan inklusif, menyesuaikan layanan dengan kebutuhan anggota, dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian (Sari & Wulandari, 2021) menegaskan bahwa diversifikasi produk mulai dari simpanan, pembiayaan mikro, hingga program solidaritas meningkatkan akses modal dan kepuasan anggota, khususnya pelaku usaha kecil dan menengah di komunitas pedesaan.

Sedangkan di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan KSW. Pertama, tingkat literasi keuangan syariah yang masih terbatas pada sebagian anggota masyarakat. Meski KSW melakukan edukasi dan pelatihan, sebagian anggota belum sepenuhnya memahami prinsip akad, margin, dan mekanisme syariah sehingga kadang muncul kesalahpahaman atau ketidakpatuhan dalam pelaksanaan kewajiban finansial. Kedua, keterbatasan modal awal untuk memperluas pembiayaan usaha menjadi penghambat dalam meningkatkan skala dan jumlah unit usaha yang dapat dibiayai. Hal ini menyebabkan koperasi tidak mampu menjangkau semua anggota yang membutuhkan, sehingga sebagian masyarakat masih mengandalkan lembaga konvensional atau sumber dana lain yang tidak sesuai syariah. Ketiga, tantangan eksternal berupa kondisi ekonomi lokal yang fluktuatif juga mempengaruhi performa koperasi. Misalnya, penurunan pendapatan masyarakat akibat faktor musiman atau harga bahan pokok yang naik dapat memengaruhi kemampuan anggota untuk membayar pinjaman tepat waktu. Selain itu, masih adanya persepsi masyarakat bahwa lembaga koperasi kurang fleksibel dibanding lembaga konvensional membuat beberapa anggota ragu untuk berpartisipasi secara aktif.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan ini dapat diminimalkan melalui strategi pengelolaan koperasi yang lebih profesional, peningkatan literasi anggota secara terus-menerus, dan penguatan modal internal melalui simpanan sukarela dan kerjasama dengan lembaga keuangan syariah lain. Dengan demikian, faktor pendukung yang kuat dan upaya mitigasi hambatan memungkinkan KSW tetap menjadi pilar penguatan ekonomi pesantren dan masyarakat Karangpenang. Seperti yang disampaikan Masad bahwa dengan manajemen profesional dan kolaboratif, koperasi menunjukkan kapasitas mengatasi kendala dan mewujudkan ekonomi pesantren berbasis syariah yang mandiri dan berkelanjutan (Masad, 2025).

Di sisi lain, pengembangan Koperasi Syariah Walisongo (KSW) menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas dan jangkauan layanan. Salah satu tantangan utama adalah tingkat literasi keuangan syariah yang masih terbatas pada sebagian anggota masyarakat. Meskipun KSW rutin melakukan edukasi, sosialisasi, dan pelatihan, sebagian anggota belum sepenuhnya memahami prinsip akad, margin, dan mekanisme syariah. Hal ini terkadang menimbulkan kesalahpahaman atau ketidakpatuhan dalam pelaksanaan kewajiban finansial, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan adaptif sesuai kapasitas anggota. Hambatan kedua terkait dengan keterbatasan modal awal untuk memperluas pembiayaan usaha. Kondisi ini membatasi kemampuan koperasi dalam menambah unit usaha yang dapat dibiayai, sehingga sebagian masyarakat masih mengandalkan lembaga konvensional atau sumber dana lain yang tidak sesuai prinsip syariah. Hambatan ketiga berasal dari faktor eksternal, yakni fluktuasi kondisi ekonomi lokal. Penurunan pendapatan anggota akibat musiman, kenaikan harga bahan pokok, atau ketidakpastian pasar dapat memengaruhi kemampuan anggota membayar pinjaman tepat waktu. Selain itu, masih ada persepsi bahwa koperasi kurang fleksibel dibanding lembaga keuangan konvensional, sehingga beberapa anggota merasa ragu untuk berpartisipasi aktif.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui strategi pengelolaan yang lebih profesional dan sistematis. Peningkatan literasi anggota secara terus-menerus melalui pelatihan, pendampingan, dan edukasi keuangan syariah dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anggota. Penguatan modal internal, baik melalui simpanan sukarela maupun kerja sama dengan lembaga keuangan syariah lain, dapat memperluas kapasitas pembiayaan dan menjangkau lebih banyak anggota. Selain itu, penerapan teknologi informasi untuk pencatatan dan layanan transaksi dapat meningkatkan fleksibilitas dan efisiensi operasional koperasi. Dengan kombinasi faktor pendukung yang kuat seperti solidaritas komunitas, nilai keagamaan, diversifikasi produk, dan fleksibilitas layanan serta mitigasi hambatan melalui strategi profesional, KSW mampu tetap menjadi pilar utama dalam penguatan ekonomi pesantren dan masyarakat Karangpenang, sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan ekonomi jangka panjang.

Koperasi Syariah Walisongo (KSW) memperoleh kekuatan utamanya dari modal sosial dan komunitas pesantren yang menjadi basis identitas bersama, di mana nilai-nilai keagamaan dan solidaritas memudahkan penerimaan sistem syariah, membangun loyalitas anggota, serta menciptakan rasa aman dalam bertransaksi. Selain itu, diversifikasi produk dan fleksibilitas layanan memungkinkan koperasi menjangkau berbagai segmen masyarakat, mulai dari pelaku usaha mikro hingga menengah, sehingga relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal dan mampu meningkatkan kemandirian anggota. Di sisi lain, KSW menghadapi hambatan berupa literasi keuangan syariah yang masih terbatas,

keterbatasan modal awal untuk memperluas pembiayaan, fluktuasi ekonomi lokal, serta persepsi sebagian masyarakat yang menganggap koperasi kurang fleksibel dibanding lembaga konvensional. Hambatan-hambatan ini dapat diminimalkan melalui strategi pengelolaan profesional, penguatan literasi anggota, peningkatan modal internal, dan penggunaan teknologi untuk memperluas jangkauan dan efisiensi layanan. Dengan demikian, kombinasi faktor pendukung yang kuat dan mitigasi hambatan memungkinkan KSW tetap menjadi pilar penguatan ekonomi pesantren dan masyarakat Karangpenang secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Koperasi Syariah Walisongo (KSW) memiliki peran strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Walisongo dan masyarakat Karangpenang melalui penyediaan akses permodalan yang halal, pendampingan usaha, serta penguatan nilai-nilai ekonomi syariah berbasis komunitas. Keberhasilan tersebut didukung oleh modal sosial pesantren, solidaritas anggota, fleksibilitas layanan, dan diversifikasi produk, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi keuangan syariah, modal awal, serta persepsi masyarakat terhadap fleksibilitas koperasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen profesional, peningkatan literasi dan edukasi keuangan syariah secara berkelanjutan, optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi, serta perluasan kemitraan strategis agar KSW dapat terus berkembang dan berkontribusi secara berkelanjutan dalam pemberdayaan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Alfian, R., & Hidayat, T. (2022). Sharia Microfinance and Community Empowerment: Evidence from Sharia Cooperatives in Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 6(1), 45–60. <https://journal.ief.or.id/index.php/jief/article/view/112>
- Amelia, P., Devani, P., & Indrawan, Y. V. (2023). Peran Koperasi Syariah Berbasis Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jebi.v13i2.2107>
- Anaty, & Masrukhan, M. (2025). Peran Koperasi Pesantren dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kemandirian Ekonomi Santri: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Imam Syafi'i Brebes. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i5.7287>
- Antonio, M. S. (2012). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya. (2011). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bhinekawati, R., & Yunita, P. (2024). The Influence of Reciprocity and Trust on

- Satisfaction of Members of Sharia Cooperatives in Indonesia: A Social Capital Perspective. *International Journal of Business Studies*, 8(2), 110–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.32924/ijbs.v8i2.330>
- Dinullah, M., & Widiastuti, T. (2019). Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam pada Koperasi Syariah di Pondok Pesantren Ummul Quroo Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/vol6iss201910pp2110-2125>.
- Masad, R. (2025). Peran Koperasi Thohiriyah Fadhiliyah dalam Meningkatkan Perekonomian di Yayasan Pondok Pesantren At-Thohiriyah Al-Fadhiliyah YATOFA Bodak. *Jurnal El-Qist: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 5(2). https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-qist/article/view/331?utm_source=chatgpt.com
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mutis, T. (2004). *Pengembangan Koperasi*. Jakarta : Grasindo, 2004.
- Ningsih, F., & Kholili, I. (2025). Peran Koperasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Perekonomian Pondok Pesantren Al-Rifa'ie 2 Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Raihan, M. (2025). PERAN KOPERASI SYARIAH DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI PONDOK PESANTREN IMAM ASY-SYAFI'I BREBES. *An-Nuqud Journal of Islamic Economics*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51192/annuqud.v4i1.1978>
- Rusydiana, A. S., & Devi, A. (2018). Mengembangkan Koperasi Syariah di Indonesia: Pendekatan Interpretative Structural Modelling (ISM). *Economica: Journal of Economic and Islamic Economics*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2181>
- Saputra, A. A., D., & Kadarsih, S. (2023). Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Jarinabi Mart dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Jarinabi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3). <https://doi.org/4038-4047>. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10820>
- Saputra, A. A., Daud, & Kadarsih, S. (2023). Peran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Jarinabi Mart dalam Meningkatkan Ekonomi Pondok Pesantren Jarinabi. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(03). <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10820>
- Sari, M., & Wulandari, P. (2021). The Role of Sharia Cooperatives in Enhancing Small Business Performance in Rural Communities. *International Journal of Sharia Economics*, 3(2), 75–88. <https://ijse.iainsalatiga.ac.id/article/view/204>
- Sehid, S., & Adib, R. (2022). Peran Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan

- Ekonomi Santri dan Infrastruktur di Pondok Pesantren Miftahul Ulum RU IV Putra. *EKSAP*, 2(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/eksap.v2i3.1323>
- Sugiyono. (1997). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, A. T., & Fadillah, E. (2024). Implementasi Aspek Pembelajaran dalam Koperasi Pondok Pesantren (Sebuah Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam). *Karimah Tauhid*, 3(11). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i11.15958>
- Surya, A. T., & Sodik, M. J. (2024). Implementasi Interaksi Industri Dan Integritas Sebagai Pendukung Koperasi Pondok Pesantren. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59342/istimrar.v3i2.681>
- Tata, S. A., N, K. S., & Septiani, N. W. (2025). Implementasi Koperasi Pondok Pesantren sebagai Aspek Pembelajaran. *J MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan & Kajian Keislaman*, 4(1), 56–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v4i1.374>
- Yunus, D. R., Muflihah, A., & Dewi, H. K. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Koperasi dan Pembiayaan Syariah di KSP Permata Ngijo. *Community Development Journal*, 4(1), 125–134.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/17102>
- Yusuf, C. fuad, & NS, S. (2010). *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto : Stain Purwokerto Press.